

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Acuan Teori Fokus Penelitian

##### 1. Hakikat Resiliensi

Secara etimologis, resiliensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *resilience* yang berarti ketahanan. Dalam bahasa Latin *resilience* berasal dari kata *resilire* yang berarti melompat<sup>1</sup>. Maksud dari kata melompat tersebut adalah bergerak maju ke depan melewati sesuatu yang sudah menjadi penghalang.

Adapun menurut kamus Oxford, resiliensi memiliki dua makna di antaranya; (a) *able to recoil or spring back into shape after bending, stretching, or being compressed (said of material object); (b) able to withstand or recover quickly from difficult conditions*<sup>2</sup>. Maksud dari pernyataan tersebut adalah (a) dapat melompat atau muncul kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, diregangkan, ditekan (merujuk pada benda material), (b) mampu bertahan atau pulih kembali dengan cepat dari kondisi yang sulit.

Definisi resiliensi menurut beberapa ahli di antaranya ialah menurut Greeff, *resilience is sometimes simply defined as successful adaptation to risk*

---

<sup>1</sup> Robert J. Taormina. *Adult Personal Resilience: A New theory, New Measure, and Practical Implication*, Psychological Thought Vol. 8(1), 35–46. (Macau, 2015).

<sup>2</sup> Pengertian "Resilience" Diakses dari [www.oxforddictionaries.com](http://www.oxforddictionaries.com) pada tanggal 6 April 2018 pukul 15.29 WIB.

*and adversity*<sup>3</sup>. Maksud dari pernyataan tersebut ialah bahwa Greeff menyatakan resiliensi secara sederhana didefinisikan sebagai adaptasi yang sukses dalam menghadapi resiko dan kesulitan. Pendapat yang hampir sama dinyatakan oleh Windle, *resilience is a dynamic process encompassing positive adaptation within the context of significant adversity*<sup>4</sup>. Makna dari pernyataan tersebut adalah Windle mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah proses dinamik yang meliputi adaptasi yang positif dalam konteks kesulitan yang signifikan.

Pendapat yang sedikit berbeda menurut Sapienza dan Masten dalam Jurnal Pediatric Care oleh Gornor, *resilience is the capacity of a dynamic system to withstand or recover from significant challenges that threaten its stability, viability, or development*<sup>5</sup>. Makna dari pernyataan tersebut Sapienza dan Masten mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas dari sistem yang dinamis untuk bertahan atau pulih kembali dari tantangan signifikan yang mempengaruhi stabilitas dan perkembangan.

Menurut Ungar,

*In the context of exposure to significant adversity, whether psychological, environmental, or both, resilience is both the capacity of individuals to navigate their way to health-sustaining resource, including opportunities to experience feeling of well being, and a condition of the individual's family, community and culture to provide these health resources and experiences in culturally meaningful ways*<sup>6</sup>.

---

<sup>3</sup> Annie Greeff. *Resilience Personal Skills for Effective Learning*, Vol. 1 . (Wales : Crown House Publishing Ltd, 2005) Hlm. 10

<sup>4</sup> Windle G. *What Is Resilience? A review and concept analysis*, 2010.

<sup>5</sup> Gail Hornor. *Article Journal of Pediatric Health Care*, Vol. 31 No. 3. (Colombus: Elsevier ink, 2017)

<sup>6</sup> Michael Ungar, *Resilience across culture*, British Journal of Social Work, Vol 38, 218-35. (Oxford: Oxford University Press, 2006) Hlm. 225

Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa dalam konteks keterpaparan terhadap kesulitan yang signifikan, apakah psikologis, lingkungan, atau keduanya, resiliensi adalah kapasitas individu untuk mengarahkan jalan ke sumber daya yang menopang kesehatan, termasuk peluang untuk mengalami perasaan sejahtera, dan kondisi keluarga individu, komunitas dan budaya untuk menyediakan sumber daya dan pengalaman kesehatan ini dengan cara yang penuh arti secara budaya.

Menurut Bernard, resiliensi merupakan seperangkat kemampuan untuk beradaptasi, dimana selama perkembangannya menghadapi faktor resiko yang tinggi<sup>7</sup>. Adapun faktor resiko yang dimaksud adalah segala sesuatu faktor yang menyebabkan seseorang berada dalam kondisi yang buruk<sup>8</sup>. Kondisi buruk yang dimaksudkan ialah yang berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang seperti stres atau putus asa, atau bisa juga yang berkaitan dengan hal yang dapat merusak kesehatan fisik seperti masalah pencernaan, darah tinggi, dll.

Adaptasi yang dilakukan biasanya adalah untuk menghadapi suatu perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar individu tersebut. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Synder yang menyatakan bahwa perubahan pasti selalu ada, baik yang diharapkan atau tidak, perubahan yang datang selalu membawa benih-benih kesempatan atau peluang untuk

---

<sup>7</sup> Carmel Cefai. *Promoting Resilience in the Classroom: A Guide to Developing Pupils' Emotional and Cognitive Skills*. (London: Kingsley Publisher, 2008), Hlm 21.

<sup>8</sup>Pengertian "Risk Factor" diakses di <http://www.dictionay.com/browse/risk-factor> pada 28 Mei 2018

berkembang<sup>9</sup>. Dengan kata lain, segala perubahan yang terjadi merupakan peluang setiap orang untuk mengembangkan diri, dan untuk memanfaatkan peluang tersebut setiap orang memerlukan resiliensi di dalam dirinya. Hal ini dikarenakan resiliensi tidak hanya dapat membuat seseorang mampu bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit tetapi juga membantu seseorang pada saat menghadapi suatu perubahan dengan cara beradaptasi serta menyesuaikan diri terhadap perubahan yang ada sehingga bisa dapat melanjutkan hidup dengan baik.

Berdasarkan pendapat mengenai definisi resiliensi yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengertian dari resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu perubahan atau kesulitan yang memberikan dampak situasi yang sulit dan terdapat upaya untuk bangkit dari keadaan agar dapat menjalani hidup dengan seimbang dan maju ke depan. Selain itu, resiliensi seseorang juga merupakan salah satu faktor dari berhasilnya kesuksesan seseorang, sehingga penting untuk menumbuhkan resiliensi yang ada pada setiap individu agar dapat bertahan dan maju.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi**

Setiap individu memiliki resiliensi yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu tersebut. Salah satu faktor yang paling banyak

---

<sup>9</sup> Steven Synder. *Leadership and the Art of Struggle*. (USA: Berret-Koehler Publisher, 2012) Hlm. 22

disebutkan oleh para ahli mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor protektif (*protective factor*) yang dikemukakan oleh Rutter. Menurut Rutter, *protective factors refer to influences that modify, ameliorate, or alter a person's response to some environmental hazard that predisposes to a maladaptive outcome*<sup>10</sup>. Maksud dari pendapat tersebut adalah bahwa Rutter menyatakan faktor protektif mengacu pada pengaruh yang mengubah, memperbaiki, atau mengubah respons seseorang terhadap beberapa lingkungan berbahaya yang dapat mempengaruhi hasil yang tidak sesuai atau tepat dengan lingkungan atau situasi. Pendapat lain mengenai faktor protektif dikemukakan oleh Kaplan, bahwa protektif faktor adalah jaring pengaman pribadi, sosial, keluarga, dan kelembagaan atau komunitas yang memungkinkan individu untuk melawan stres kehidupan.<sup>11</sup>

Pendapat yang hampir disampaikan oleh Greenberg,

*“three broad categories of protective factors have been identified: individual (temperament and intelligence/cognitive ability), the quality of the child's relationships, and broader environmental factors (safe neighborhoods, quality schools, and regulatory activities.”*<sup>12</sup>

Maksud dari pernyataan tersebut adalah 3 kategori umum dari faktor protektif diidentifikasi di antaranya adalah faktor yang berasal dari individu yang meliputi tempramen dan kecerdasan/kemampuan kognitif), kualitas

---

<sup>10</sup> Michael Rutter. *Resilience in the Face of Adversity (Protective factor and Resistance to Psychiatric Disorder)*. British Journal of Psychiatry Vol. 147, 1985

<sup>11</sup> Adrian DuPlessis VanBreda. *Resilience Theory: A Literature Review with special chapters on deployment resilience in military families & resilience theory in social work*. 2001. Hlm. 5

<sup>12</sup> Mark T. Greenberg. *Promoting Resilience in Children and Youth*, Annals of New York Academy of Sciences, Vol. 1094, 139-150.

hubungan anak. dan faktor lingkungan yang lebih luas (tetangga yang aman, kualitas sekolah, dan aktivitas-aktivitas reguler lainnya).

Berdasarkan definisi mengenai faktor protektif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa protektif faktor adalah faktor yang dapat berasal dari dalam maupun luar individu dan berfungsi sebagai pengaman atau pelindung individu dari sesuatu yang tidak diharapkan. Adapun contoh faktor protektif yang berasal dari dalam diri individu adalah kemampuan intelegensi dan kepribadian, sedangkan yang berasal dari luar individu adalah kondisi dari keluarga dan lingkungan sosial seperti sekolah dan komunitas.

Selain faktor protektif ada juga faktor lain yang hampir sama dengan sebelumnya, yaitu dukungan sosial. Bila dibandingkan dengan pengertian sebelumnya, dukungan sosial pun dapat dikategorikan ke dalam faktor protektif dari resiliensi.

*“social support is certainly an important factor in helping people deal with and recover from difficulties, social support is a valuable external factor that can help a person’s recovery, but whereas the source of the help is external it differs from “personal” resilience, which is defined as being internal to the individual.”<sup>13</sup>*

Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa Taormina menyatakan dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam membantu orang berurusan dengan dan pulih kembali dari kesulitan-kesulitan, dukungan sosial merupakan dukungan yang berasal dari luar yang dapat membantu pemulihan seseorang.

---

<sup>13</sup> Taormina, *Op. Cit*

Menurut Fergusson, faktor protektif tidak dapat menjadi faktor mutlak yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang. Hal tersebut dikarenakan faktor protektif hanya memberikan manfaat kepada orang yang menghadapi masalah dan tidak/kurang bermanfaat bagi mereka yang tidak memiliki masalah. Menurut Fergusson, faktor resiliensi sebaiknya dapat memberikan pengaruh yang sama menguntungkan pada orang yang menghadapi masalah maupun tidak<sup>14</sup>. Misalnya seseorang yang memiliki dukungan keluarga yang baik dan lingkungan tempat tinggal yang baik, dimana setiap kebutuhannya terpenuhi. Jika individu tersebut tidak pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya maka faktor protektif yang dimilikinya belum dapat dikatakan sebagai faktor pembentuk resiliensinya.

Adapun faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Fergusson ialah faktor intelegensi dan *problem solving skills*, gender, minat dan kepentingan external, kasih sayang dan ikatan dengan orangtua, watak awal dan perilaku, dan faktor teman sebaya<sup>15</sup>. Intelegensi merupakan kesanggupan untuk menyesuaikan diri pada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir sesuai dengan tujuannya<sup>16</sup>. Seseorang yang memiliki kemampuan intelegensi yang baik maka dapat diprediksi memiliki resiliensi yang baik pula.

---

<sup>14</sup> Fergusson DM, Horwood LJ. *Resilience to childhood adversity: Results of a 21 year study*. In: *Resilience and Vulnerability: Adaptation in the Context of Childhood Adversities*, (Cambridge University Press, 2003) Hlm.130-155.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Jamal Ma'mur Asmani. *Panduan Praktis Manajemen Mutu Pendidik PAUD*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2015) Hlm. 156

Genetika, pendidikan, dan keyakinan merupakan faktor yang bersifat internal menjadi fondasi utama terbentuknya resiliensi. Menurut Gershon & High dalam penelitian *“Epigenetics and child abuse: Modern-day Darwinism—The miraculous ability of the human genome to adapt, and then adapt again”* dalam bidang neurobiologi terdapat pemahaman tentang epigenetik yang merupakan studi tentang perubahan ekspresi gen yang diwariskan, tetapi dapat dimodifikasi, yang tidak melibatkan perubahan pada urutan DNA yang mendasari<sup>17</sup>. Dengan kata lain resiliensi seseorang dapat diwariskan dari gen orangtua tetapi juga dapat berubah dari faktor lain seperti lingkungan.

Bagian selanjutnya adalah bagian batang yang terdiri dari kecerdasan, kesehatan, dan karakter. Setiap orang memiliki 7 kecerdasan jamak dengan tahapan yang berbeda-beda, mana yang lebih dominan itu lah yang akan mempengaruhi kehidupan seseorang, termasuk dalam mengambil keputusan saat menghadapi masalah. Adapun kesehatan emosi dan fisik juga berpengaruh pada resiliensi. Menurut Siebert dalam Greeff, *“research into the nature of life’s best survivors shows that a person can develop excellent mental health and emotional strength the same as physical health and physical strength”*<sup>18</sup>. Makna dari pernyataan tersebut adalah penelitian tentang sifat penyintas dari orang yang berhasil atau selamat menunjukkan

---

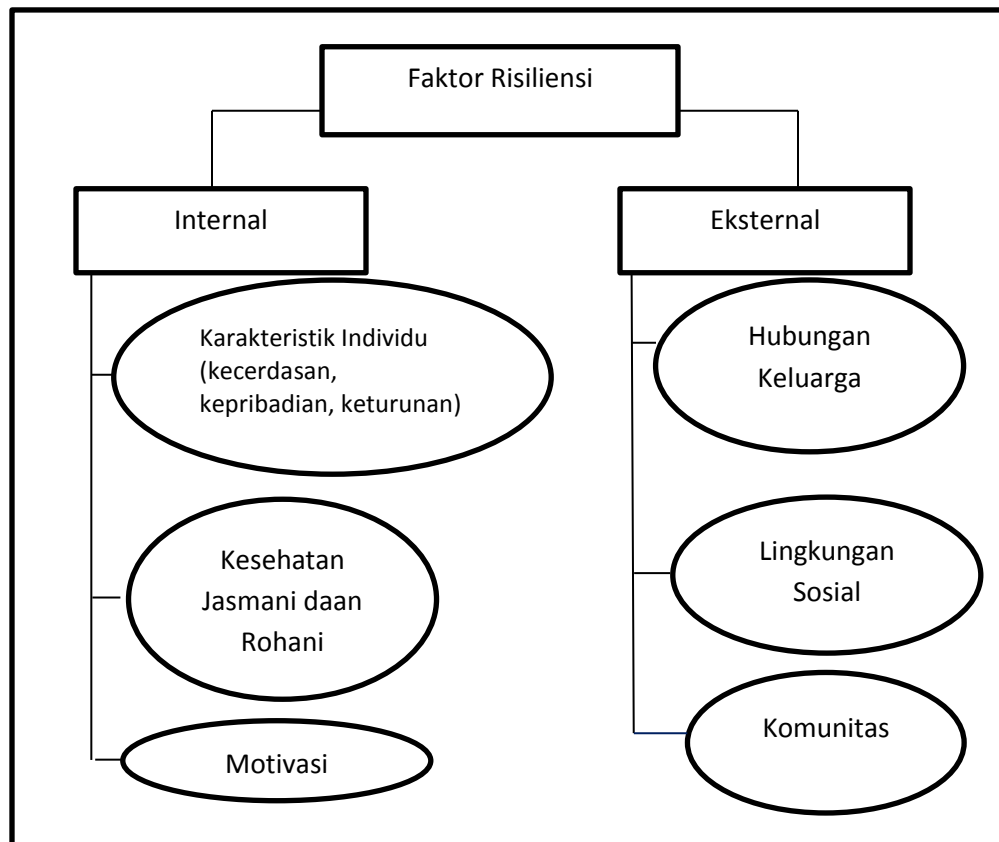
<sup>17</sup> Gail Horner, *Article Journal of Pediatric Health Care Vol. 31 No. 3.* (Elsevier Inc. Nurse Practitioners, 2016)

<sup>18</sup> Annie Greeff, *Op. Cit.* Hlm. 13



bahwa seseorang dapat mengembangkan kesehatan mental dan kekuatan emosional yang sangat baik sama seperti kesehatan fisik dan kekuatan fisik.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut berasal dari dalam maupun luar individu seseorang. Maka dari itu, agar lebih mudah dipahami maka berikut ini adalah gambaran kesimpulan faktor yang mempengaruhi resiliensi secara menyeluruh.



Bagan 2.1 Kerangka faktor resiliensi

Dari bagan kerangka faktor resiliensi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa faktor resiliensi terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor

internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu, sedangkan eksternal dari luar individu. Faktor internal terdiri dari karakteristik individu yang meliputi kecerdasan, kepribadian, dan keturunan ketiga hal tersebut murni dari individu khususnya keturunan. Faktor yang kedua adalah kesehatan jasmani dan rohani, dan faktor yang ketiga adalah motivasi. Adapun faktor eksternal terdiri dari hubungan keluarga, lingkungan sosial, dan komunitas. Setiap faktor baik internal maupun eksternal memiliki peranan masing-masing dalam membentuk resiliensi individu. Seberapa besar peran pengaruh masing-masing faktor tersebut akan membentuk resiliensi seseorang dengan cara yang berbeda, dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa meskipun sama-sama terlihat kuat resiliensi setiap orang tidak dapat disamakan.

### **3. Dimensi Resiliensi**

Resiliensi merupakan komponen yang penting dalam hidup setiap orang maka dari itu penting untuk memahaminya agar dapat diterapkan ke dalam kehidupan. Resiliensi merupakan sifat yang bersifat internal pada setiap diri seseorang. Adanya dimensi tentang konsep resiliensi adalah untuk menilai bagaimana resiliensi seseorang dari berbagai sudut pandang atau dimensi sehingga gambaran yang akan diperoleh dapat menggambarkan resiliensi individu tersebut secara menyeluruh.

Dimensi resiliensi yang akan dipaparkan diambil dari dua pendapat ahli yaitu dari Taormina dan Stoltz. Menurut Taormina, *adult personal resilience is a multifaceted construct that includes a person's determination and ability to*

*endure, adapt, and recover from adversity*<sup>19</sup>. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa resiliensi pribadi orang dewasa merupakan berbagai macam konstruk yang terdiri dari kebulatan tekad seseorang, kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kemampuan pulih dari masa-masa sulit. Berdasarkan pernyataan tersebut, Taormina membagi resiliensi ke dalam empat dimensi yang pertama ialah tekad, ketahanan, adaptabilitas, dan pemulihan. Dimensi-dimensi tersebut memiliki hubungan yang satu sama lain. Dimensi-dimensi ini juga dapat dikatakan sebagai tingkatan dari resiliensi seseorang, dengan kata lain jika salah satu dimensi tidak dimiliki seseorang maka tidak dapat disebut sebagai seseorang yang memiliki resiliensi yang baik.

a. Tekad (*determination*)

Tekad merupakan salah satu dimensi resiliensi yang dikemukakan oleh Taormina. Tekad yang dimaksudkan adalah kemauan dan ketegasan tujuan yang dimiliki seseorang dan keputusan untuk bertahan atau berhasil. Tekad yang dimaksudkan dapat juga dikatakan sebagai motivasi kuat yang mendorong seseorang agar mau bertahan dan berjuang<sup>20</sup>. Dengan adanya tekad dan motivasi seseorang akan lebih semangat untuk bergerak dan menjadi fondasi utama dalam menguatkan langkah untuk mencari jalan keluar.

b. Ketahanan (*endurance*)

Ketahanan merupakan salah satu dimensi yang cukup penting dalam resiliensi. Menurut Taormina, ketahanan didefinisikan sebagai kekuatan dan

---

<sup>19</sup> Robert T Taormina, *Op. Cit.*

<sup>20</sup> Robert T. Taormina. *Op. Cit.*

ketabahan pribadi yang dimiliki seseorang untuk menahan situasi yang tidak menyenangkan atau sulit tanpa menyerah, hal ini bisa menjadi kognitif maupun fisik<sup>21</sup>. Ketahanan tersebut dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut menyadari masalah atau tantangan yang dimiliki, bagaimana ia menghadapi masalah tersebut agar dapat bertahan, berjuang di dalam keadaan tersulit.

c. Adaptabilitas (*adaptability*)

Secara sederhana adaptabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi disekitar. Menurut Taormina, adaptabilitas merupakan kapasitas untuk menjadi fleksibel dan banyak akal untuk mengatasi lingkungan yang merugikan dan menyesuaikan diri agar sesuai dengan kondisi yang berubah<sup>22</sup>. Aspek ini lebih kognitif daripada fisik karena seseorang dapat membuatnya upaya sadar untuk mengubah pemikiran dan / atau perilaku seseorang, tetapi seseorang tidak dapat dengan mudah mengubah fisiologis seseorang struktur agar sesuai dengan situasi baru. Contoh umumnya adalah ketika seseorang pergi bekerja untuk pertama kalinya dengan orang-orang yang dulu tidak diketahui sebelumnya, atau ketika seseorang berganti pekerjaan, sehingga orang tersebut mulai bekerja dengan orang yang berbeda dengan orang yang berbeda kepribadian; atau ketika seseorang pergi bekerja di perusahaan yang berbeda, dengan budaya organisasi yang unik, dan aturan khusus mengenai

---

<sup>21</sup> Robert T Taormina, *Op.Cit.*

<sup>22</sup> Robert T Taormina, *Op.Cit.*

cara hal-hal harus dilakukan. Beberapa individu dengan mudah bertransisi melintasi perbedaan pekerjaan dan organisasi dan dapat beradaptasi dengan baik untuk bekerja dengan orang yang berbeda.

d. Pemulihan (*recovery*)

Pemulihan didefinisikan sebagai kemampuan untuk pulih, secara fisik maupun kognitif, dari berbagai jenis bahaya, kemunduran, atau kesulitan untuk kembali dan membangun kembali kondisi seseorang menjadi baik<sup>23</sup>. Pemulihan dari aspek kognitif lebih sedikit terlihat dibandingkan aspek fisik yang dapat dilihat secara langsung. Meski demikian, pemulihan dari aspek kognitif sangatlah penting bagi resiliensi seseorang. Menurut Taormina, *cognitive recuperability refers to having positive thoughts about one's condition*. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pemulihan dari segi kognitif mengarah pada memiliki pemikiran positif terhadap suatu kondisi. Dengan demikian seseorang yang memiliki resiliensi ialah orang yang menggunakan kemampuan berpikirnya tidak hanya untuk mencari jalan keluar dari suatu masalah tetapi juga bagaimana ia membentuk suatu pandangan positif terhadap masalah tersebut.

---

<sup>23</sup> Robert T Taormina, *Op.Cit.*

#### **4. Strategi Dalam Meningkatkan Resiliensi**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya diketahui bahwa resiliensi seseorang bukan hanya bagian turunan dari orangtua tetapi juga pengaruh dari lingkungan terhadap individu tersebut. Dengan kata lain, bagaimana pun kondisi yang dihadapi kita dapat memilih reaksi apa yang akan kita tunjukkan terhadap kejadian hidup yang sedang terjadi.

Resiliensi mulai terbentuk saat pendidik mengembangkan keyakinan bahwa mereka akan mencapai status pendidik yang memenuhi syarat, dan merasa bahwa mereka memiliki peran sebagai pendidik serta didukung dalam tugas yang menantang untuk menjadi seorang pendidik. Hal terpenting dari resiliensi bukanlah kualitas psikologi bawaan dari individu, melainkan kapasitas yang dibangun secara sosial dan mengakui bahwa belajar mengajar itu rumit, menuntut dan karena mengajar adalah profesi interaktif, dan juga tidak dapat diprediksi.

Resiliensi sebagian besar terbentuk karena adanya tantangan dan masalah-masalah yang berhasil dihadapi seseorang, namun untuk meningkatkannya tidak selalu dengan menghadapi masalah yang mengandung resiko. Peningkatan resiliensi seorang pendidik juga dapat dilakukan secara sistematis dan terkontrol. Berikut ini ialah beberapa strategi dalam meningkatkan resiliensi seseorang menurut beberapa sumber. Strategi meningkatkan resiliensi pendidik dikemukakan oleh Gu dan Day, yang pertama ialah meningkatkan resiliensi pendidik melalui kepemimpinan kepala

sekolah<sup>24</sup>. Meningkatkan resiliensi pendidik melalui Kepala sekolah yang pengalaman lebih dibandingkan pendidik sebagai praktisi. Dengan adanya peran kepala sekolah sebagai pemimpin diharapkan dapat menularkan sifat kepemimpinannya kepada pendidik dan staf. Hal tersebut dapat dilihat melalui pengalaman yang dimiliki kepala sekolah. Pengalaman kepemimpinan sekolah dapat dijadikan tauladan bagi pendidik dengan memandang bahwa mengatasi tekanan atau masalah kehidupan sekolah bukan tentang sedikit bekerja, sebaliknya, semakin banyak tanggung jawab, resiliensi pendidik akan semakin meningkat. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai manajer yang mengatur otonomi pendidik dalam memegang tanggung jawab yang dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan pada pendidik.

Yang kedua adalah meningkatkan resiliensi melalui dukungan. Dukungan yang dimaksudkan adalah dukungan yang datang dari staf lain yang berada di sekolah. Menurut Gu dan Day, dukungan dari staf kepada pendidik yang sedang menghadapi masalah dapat menguatkan resiliensi pendidik. Adapun dukungan yang dilakukan adalah salah satunya dengan mendengarkan keluhan si pendidik, memberikan pendapat atau penyelesaian masalah, atau bisa juga dengan memberikan penguatan terhadap keputusan yang akan diambil oleh si pendidik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dikemukakan oleh Day dkk. menekankan

---

<sup>24</sup> Christopher Day, et, al. *Beyond Survival Teachers and Resilience*, (Univeristy of Nottingham, July 2011)

bagaimana peran hubungan antara pendidik dengan staf, sesama pendidik , maupun kepala sekolah. Hubungan yang baik yang dilakukan dengan cara saling mendukung serta memotivasi satu sama lain dapat meningkatkan resiliensi pendidik.

Selain strategi di atas, ada juga beberapa strategi yang dikemukakan oleh Asmani yang dapat meningkatkan resiliensi pendidik yaitu dengan meningkatkan mutu pendidik. Meningkatkan mutu pendidik artinya meningkatkan kualitas dan kompetensi yang dimiliki pendidik. Menurut Asmani, strategi dalam meningkatkan mutu pendidik PAUD dapat dilakukan dengan cara optimalisasi pelatihan, intensifikasi pengawasan dan bimbingan, melengkapi sarana dan prasarana, sering mengikuti lomba. Memberikan penghargaan bagi pendidik yang berprestasi<sup>25</sup>.

Optimalisasi pelatihan merupakan investasi jangka panjang bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas profesinya. Dengan mengikuti pelatihan, pendidik akan menjadi lebih responsif terhadap perubahan, aktif dalam melangkah, kreatif dalam melahirkan pemikiran dan karya baru yang orisinal, dan kompetitif dalam menghadapi persaingan ketat di era globalisasi saat ini<sup>26</sup>.

Intensifikasi pengawasan dan bimbingan dilakukan oleh kepala sekolah memberikan peran besar dalam meningkatkan resiliensi pendidik. Pengawasan yang dilakukan agar pelaksanaan program sesuai dengan

---

<sup>25</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015) Hlm. 230

<sup>26</sup> *Ibid.* Hlm. 230



rencana awal. Sementara itu, bimbingan membuat prestasi melampaui target awal.

Melengkapi sarana dan prasarana merupakan strategi yang dapat membantu meningkatkan profesionalitas pendidik. Hal ini dikarenakan dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap, pendidik dapat menerapkan berbagai macam teknik dalam pembelajaran.

Partisipasi dalam mengikuti lomba merupakan cara pendidik agar dapat melihat kemampuannya secara objektif, sejauh mana kemampuan yang dimiliki jika dibandingkan dengan pendidik-pendidik lain. Selain itu, lomba juga dapat meningkatkan daya analisis, kreativitas, imajinasi, dan potensi seseorang. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mendorong pendidik PAUD agar aktif dalam berpartisipasi mengikuti perlombaan.

Dan yang terakhir ialah memberikan penghargaan bagi pendidik yang berprestasi. Penghargaan yang diterima pendidik dari pemimpin memberikan kebanggaan tersendiri bagi pendidik yang berprestasi. Selain itu, penghargaan juga dapat menjadi motivasi pendidik yang bersangkutan maupun pendidik yang lain untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan kreativitas semaksimal mungkin hingga menciptakan prestasi yang baru.

## **B. Hakikat Pendidik Pos PAUD**

### **1. Pengertian Pendidik PAUD**

Pendidik merupakan salah satu elemen pendidikan yang memiliki peran penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Kata pendidik

merupakan padanan dari kata *educator* (Bahasa Inggris). Di dalam kamus Webster, kata *educator* berarti *educationist* atau *educationalist* yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan<sup>27</sup>. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 pengertian pendidik ialah :

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>28</sup>

Adapun pengertian pendidik PAUD menurut Undang-Undang adalah sebagai berikut:

Pendidik PAUD adalah guru, tutor, guru pendamping, tutor pendamping, guru pendamping muda, tutor pendamping muda, dan/atau pengasuh pada satuan PAUD yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik.<sup>29</sup>

Didalam sebuah lembaga PAUD, pendidik dibagi menjadi beberapa bagian dengan tugas dan fungsi tertentu. Menurut Decker dan Decker, pendidik dalam sebuah lembaga dibagi menjadi 3 yakni, *early childhood teacher* (guru inti), *early childhood associate* (guru terkait), *early childhood*

---

<sup>27</sup> Sudarwan Danim, Khairil. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012. Hlm 5

<sup>28</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 39 ayat 2.

<sup>29</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

*teacher* (guru pembantu)<sup>30</sup>. Sementara itu, di Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini bab VII mengenai Standar pendidik dan tenaga kependidikan pasal 24 ayat 1 berbunyi “pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda.”<sup>31</sup> Klasifikasi pendidik PAUD tersebut dilakukan berdasarkan perbedaan kualifikasi akademik yang dimiliki. Semakin tinggi kualifikasi akademik seorang pendidik maka posisi dan tugas yang dipegang juga semakin tinggi.

## **2. Kualifikasi Pendidik PAUD**

Kemampuan seorang pendidik dalam mengajar tidak dipungkiri dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki. Maka dari itu perlu adanya kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kualifikasi akademik yang harus dimiliki setiap pendidik berbeda-beda tergantung pada bidang yang ditekuni. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan<sup>32</sup>.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidik anak usia dini terbagi menjadi tiga yaitu guru, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Berdasarkan Peraturan Pemerintah dalam Undang-Undang, ketiga

---

<sup>30</sup> Celia Anita Decker and John R. Decker, *Planning and Administering Early Childhood Programs Fifth Edition* (New York : Macmillan Publishing Company, 1992) hlm. 110.

<sup>31</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini BAB VII Pasal 24

<sup>32</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 9 tentang “Pengertian Kualifikasi Akademik”

pendidik tersebut memiliki kualifikasi akademik yang berbeda-beda. Kualifikasi akademik seorang guru PAUD yaitu memiliki ijazah D-4 atau sarjana dalam bidang pendidikan anak usia dini atau D-4 atau sarjana dari program studi yang relevan atau psikologi yang sudah memiliki sertifikat PPG<sup>33</sup>. Kualifikasi akademik guru pendamping ialah memiliki ijazah D-II PGTK dari Program Studi terakreditasi, atau memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD jenjang guru pendamping dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah<sup>34</sup>. Dan kualifikasi akademik guru pendamping muda ialah memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD jenjang pengasuh dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah<sup>35</sup>. Adapun standar yang telah ditetapkan pemerintah tersebut merupakan standar minimal yang perlu dipenuhi seorang pendidik, peningkatan kualifikasi dapat dilakukan pendidik guna meningkatkan kualitas pendidik.

### **3. Tugas Pokok dan Fungsi Pendidik**

Dengan terpenuhinya kualifikasi pendidik, maka pendidik sudah memiliki salah satu modal utama untuk menjalankan fungsinya sebagai pendidik dengan baik. Tugas dan fungsi seorang pendidik telah diatur ke dalam jabatan fungsional pendidik yang terdapat pada Peraturan Menteri Negara

---

<sup>33</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini BAB VII Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 25

<sup>34</sup> *Ibid.* Pasal 26

<sup>35</sup> *Ibid.* Pasal 27

Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 TAHUN 2009. Peraturan Jabatan fungsional pendidik adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil.

Adapun tanggung jawab seorang pendidik menurut Permenpan Nomor 16 Tahun 2009 ialah sebagai berikut<sup>36</sup>:

- a. Merencanakan pembelajaran atau bimbingan, melaksanakan pembelajaran/bimbingan yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran/ bimbingan, serta melaksanakan pembelajaran/ perbaikan dan pengayaan.
- b. Merencanakan pembelajaran bimbingan, Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

---

<sup>36</sup> Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 TAHUN 2009 BAB III Kewajiban, Tanggung Jawab, Dan Wewenang Pasal 6

d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik Guru, serta nilai agama dan etika; dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain tanggung jawab yang perlu dipenuhi, pendidik juga memiliki wewenang dalam menjalankan tugasnya yaitu pendidik berwenang memilih dan menentukan materi, strategi, metode, media pembelajaran/bimbingan dan alat penilaian/evaluasi dalam melaksanakan proses pembelajaran/bimbingan untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu sesuai dengan kode etik profesi Guru<sup>37</sup>.

Adapun tugas pokok yang perlu dipenuhi guru yang pertama adalah dari sisi pendidikan di antaranya ialah pendidikan formal dan memperoleh gelar/ijazah dan pendidikan serta pelatihan (diklat) prajabatan dan memperoleh surat tanda tamat pendidikan dan pelatihan (STTPP) prajabatan atau sertifikat termasuk program induksi. Yang kedua dalam bentuk pembelajaran atau bimbingan yaitu melaksanakan proses pembelajaran, bagi Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran dan melaksanakan tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Yang ketiga ialah berkaitan dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan, meliputi pengembangan diri, publikasi Ilmiah, karya Inovatif.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.* Pasal 8

<sup>38</sup> Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 TAHUN 2009 BAB V UNSUR DAN SUB UNSUR KEGIATAN Pasal 11

Selain tugas pokok di atas, berikut ini adalah kegiatan pendidik secara rinci di kelas ialah sebagai berikut yang dapat dijadikan sarana untuk menilai kinerja pendidik<sup>39</sup>:

- a. Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan.
- b. Menyusun silabus pembelajaran.
- c. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- e. Menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran.
- f. Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran di kelasnya.
- g. Menganalisis hasil penilaian pembelajaran.
- h. Melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi.
- i. Melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- j. Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional.
- k. Membimbing guru pemula dalam program induksi.
- l. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran.
- m. Melaksanakan pengembangan diri.
- n. Melaksanakan publikasi ilmiah.
- o. Membuat karya inovatif.

Dengan adanya rincian jabatan fungsional pendidik yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa pendidik sudah memiliki panduan yang jelas mengenai apa tanggung jawab dan tugasnya sebagai pendidik. Maka dari itu, hal tersebut dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai apakah pendidik sudah menjalani tugasnya dengan baik atau belum.

#### **4. Pos PAUD**

Pos PAUD merupakan salah satu contoh PAUD yang dikelola oleh masyarakat dan merupakan satu model PAUD yang dikembangkan melalui

---

<sup>39</sup> Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 TAHUN 2009BAB VII RINCIAN KEGIATAN DAN UNSUR YANG DINILAI Pasal 13 Ayat 1

pendekatan holistik-integratif yang menekankan aspek pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, kesejahteraan dan perlindungan.

Adapun pengertian Pos PAUD menurut Petunjuk Teknis (Juknis) Pendirian Pos PAUD ialah

“Pos PAUD adalah bentuk layanan PAUD yang penyelenggaraannya dapat diintegrasikan dengan layanan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Posyandu bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 4 (empat) tahun dan dapat melayani anak hingga usia 6 (enam) tahun jika di lokasi yang sama belum tersedia layanan TK/RA /BA, yang pengelolaannya di bawah pembinaan pemerintah desa/kelurahan.”<sup>40</sup>

Dalam rekrutmen pendidik di Pos PAUD terdapat dua hal yang diperhatikan. Yang pertama ialah pendidik Pos PAUD dapat berasal dari kader posyandu, kader BKB, atau anggota masyarakat yang peduli pada Pendidikan Anak Usia Dini. Dan yang kedua adalah jumlah pendidik Pos PAUD disesuaikan dengan kebutuhan jumlah anak dan jumlah kader.

Adapun syarat menjadi pendidik Pos PAUD menurut Juknis Pos PAUD ialah latar belakang pendidikan SLTA atau sederajat, pernah mengikuti pelatihan PAUD dari lembaga yang terakreditasi, menyayangi anak, memiliki komitmen untuk melaksanakan tugasnya, mampu bekerjasama dengan orangtua<sup>41</sup>. Adanya petunjuk teknis mengenai pendidik Pos PAUD merupakan standar minimal yang perlu dicapai oleh pendidik. Dengan seiring berkembangnya mutu pendidikan pendidik akan terus diarahkan untuk meningkatkan mutu Pos PAUD beserta para pendidiknya.

---

<sup>40</sup> Pengertian Pos PAUD, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan*, Paud Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2015, Hlm. 3

<sup>41</sup> *Ibid.* Hlm. 40



### **C. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan diperlukan dalam rangka mendukung penelitian yang akan dilakukan. Dengan mengkaji hasil penelitian yang relevan maka akan memudahkan peneliti untuk menganalisa topik penelitian yang sudah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya dan menjadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan mengenai resiliensi pendidik Pos PAUD.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Anastasia Botoud, dkk. dengan judul “Primary School Teachers’ Resilience during the Economic Crisis in Greece” (Resiliensi pendidik sekolah dasar selama masa krisis ekonomi di Yunani). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menilai korelasi antara resiliensi pendidik sekolah dasar yang bekerja di Athena (ibukota Yunani) dan parameter yang terkait dengan krisis ekonomi. Penelitian ini menemukan bahwa lebih dari setengah pendidik sekolah dasar yang berpartisipasi di dalamnya menunjukkan resiliensi yang cukup tinggi dan pada saat yang sama persentase yang sangat kecil memiliki resiliensi yang sangat rendah. Resiliensi pendidik Yunani telah dipengaruhi oleh krisis ekonomi pada tingkat yang moderat (sedang). Kemungkinan para pendidik di Athena, terlepas dari kenyataan bahwa mereka telah mengalami kesulitan karena krisis, masih menghadapi mereka pada tingkat yang baik. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa resiliensi pendidik Yunani sangat berkorelasi dengan hubungannya dengan keluarganya dan rekan-rekannya. Di Yunani hubungan keluarga masih sangat kuat. Pendidik Yunani didukung

oleh jaringan hubungan yang kuat yang ia bangun dengan anggota keluarga dan rekan-rekannya. Jaringan hubungan inilah yang diketahui mendukung dan memperkuat fitur-fitur yang membentuk resiliensi.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Qing Gu dan Christopher Day yang berjudul "*Teachers resilience: A necessary condition for effectiveness*"<sup>42</sup> (Resiliensi pendidik: sebuah kondisi yang dibutuhkan untuk efektifitas). Jurnal ini meneliti bagaimana peran resiliensi terhadap efektifitas pendidik. Jurnal ini mengacu pada temuan dari proyek penelitian empat tahun yang mengeksplorasi variasi panjang karir dalam komitmen dan efektifitas pendidik. Gambaran tiga pendidik tangguh dalam karir awal, tengah dan akhir mereka diteliti untuk mengeksplorasi interaksi antara *sense of efficacy*, identitas profesional dan personal, dan manajemen interaksi mereka dengan skenario profesional yang mereka alami dalam setiap fase kehidupan profesional sebagai pendidik. Kapasitas pendidik untuk mengelola interaksi tersebut adalah proses yang berkontribusi kuat terhadap kekuatan resiliensi mereka, yang diperlukan untuk meningkatkan efektifitas mereka. Menurut Gu dan Day, apa yang dibutuhkan oleh semua yang berkepentingan untuk meningkatkan kualitas dan standar di sekolah, adalah dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memungkinkan mayoritas pendidik untuk mempertahankan motivasi, komitmen dan

---

<sup>42</sup> Qing Gu, Christopher Day, *Teachers resilience: A necessary condition for effectiveness*, School of Education, University of Nottingham, Jubilee campus, Nottingham NG8 1BB, UK 8 June 2006

efektivitas mereka dalam profesi. Oleh karena itu, mungkin akan bermanfaat untuk meneliti mengapa dan bagaimana umumnya pendidik mempertahankan kontribusi positif yang berkelanjutan meskipun berbagai pengalaman yang mereka temui di lingkungan kerja mereka yang menantang komitmen mereka.

Penelitian yang ketiga oleh Rosie Le Cornu dari University of South Australia yang berjudul "*Building Early Career Teacher Resilience: The Role of Relationships*"<sup>43</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman pendidik-pendidik pemula dan menyelidiki cara baru bagaimana masalah atrisi pendidik dapat diatasi. Jurnal ini didasarkan pada proyek penelitian kualitatif kolaboratif yang didanai oleh Dewan Penelitian Australia yang bertujuan untuk menyelidiki interaksi dinamis dan kompleks di antara individu, kondisi relasional dan kontekstual yang beroperasi dari waktu ke waktu untuk mempromosikan resiliensi pendidik pemula. Metodologi untuk penelitian ini adalah penyelidikan kritis. Data untuk penelitian berasal dari wawancara dengan 60 pendidik pemula dan kepala sekolah mereka. Lima 'Ketentuan Resiliensi' utama muncul dari analisis yaitu: hubungan, budaya sekolah, identitas pendidik, pekerjaan pendidik, serta kebijakan dan praktik. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa hubungan merupakan unsur penting dalam membentuk resiliensi seseorang, khususnya pada pendidik pemula.

---

<sup>43</sup> Rosie Le Cornu, E-Jurnal Australian Journal of Teacher Education "*Building Early Career Teacher Resilience: The Role of Relationships*" Volume 38, Issue 4 Article 1, 2013

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Beth I. Kinsel pada tahun 2004 di universitas negeri Ohio yang berjudul "*Older Woman And Resilience: A Qualitative Study Of Adapation*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para perempuan menemukan berbagai kelebihan dan kesulitan di sepanjang rentang kehidupan. Jalan hidup masing-masing perempuan itu unik meskipun pengaruh efek sejarah dan budaya dan kekuatan sosial-struktural serupa. Para wanita terus menyadari investasi yang kuat dan orientasi positif terhadap kehidupan tanpa menghiraukan tantangan dan kerugian yang mereka alami.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Michael Ungar dengan judul penelitian "*Risilience Across Culture*"<sup>44</sup>. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa dari 14 situs penelitian metode campuran, lebih dari 1500 pemuda secara global mendukung empat proposisi yang mendasari pemahaman resiliensi yang tertanam secara budaya dan kontekstual: 1) ada aspek-aspek global, serta secara kultural dan kontekstual pada kehidupan anak muda yang berkontribusi terhadap resiliensi mereka; 2) aspek resiliensi memberikan pengaruh dalam jumlah yang berbeda pada kehidupan anak tergantung pada budaya dan konteks spesifik di mana resiliensi direalisasikan; 3) aspek kehidupan anak-anak yang berkontribusi terhadap resiliensi terkait satu sama lain dalam pola yang mencerminkan budaya dan konteks anak; 4) ketegangan antara individu dan budaya dan konteks mereka

---

<sup>44</sup> Michael Ungar, *Op. Cit.* Hlm. 218

diselesaikan dengan cara yang mencerminkan hubungan yang sangat spesifik antara aspek resiliensi.